Pelaksanaan *Parenting* Pendidikan Seks (Pesek) Anak Usia Dini di PAUD Tunas Bangsa Ungaran Kabupaten Semarang

Tritjahjo Danny Soesilo

tritjahjo.danny@uksw.edu

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Satya Wacana

ABSTRACT

The purpose of this research is to identify the implementation and the needs of sex education for early childhood pupils in preschool so that it could be used to make parenting models for early childhood sex education to meet schools and parents' needs. This study included a qualitative descriptive study conducted for 1 semester. The subject of this study are teachers at Tunas Bangsa PAUD, Merpati Ungaran Cluster, Semarang District. The data collection techniques used are interviews and questionnaires. The data were analyzed using qualitative descriptive. The result showed that teachers had not been doing sex education for early childhood intensely because they did not understand the material in detail about sex education. The school has never carried out parenting activities about sex education for children but actually require parenting for early childhood sex education by bringing the experts. The parenting of sex education are expected in the form of seminars and counseling, or in the form of games thus they can involve parents and able to carry that task in pleasant conditions.

Keywords: *Implementation, Parenting, Sex Education For Early Childhood*

Article Info

Received date: 19 November 2020

Revised date: 8 Januari 2021

Accepted date: 19 Januari 2021

PENDAHULUAN

Kejahatan seksual pada anak usia dini (AUD) beberapa tahun belakangan ini semakin marak terjadi sehingga membuat miris bagi orang tua, pendidik, maupun para praktisi pendidikan, karena hal tersebut pasti akan berdampak bagi masa depan kehidupan AUD (si korban). Penyebab merajalelanya perbuatan abnormal ini diduga cukup banyak. Di samping penyimpangan seksual yang dimiliki oleh pelaku kejahatan tersebut, juga disebabkan tidak adanya ketahanan dan pembelaan diri anak atas kejahatan seksual yang dilancarkan orang lain pada dirinya.

Peristiwa tersebut bisa terjadi karena pada umumnya AUD tidak memiliki pengetahuan seks sebagai bekal untuk mempertahankan dan menyelamatkan diri. Hal ini mendorong para pemerhati keselamatan AUD dan penggiat perlindungan AUD mengkampanyekan pentingnya pendidikan seks pada anak sejak usia dini. Edukasi ini dilakukan agar AUD memiliki pengetahuan tentang diri dan organ seksnya serta cara melindungi diri sehingga bisa terjaga dari orang-orang yang berniat jahat pada dirinya.

Pendidikan seks yang ditanamkan sejak dini akan mempermudah AUD mengembangkan potensi dirinya, sehingga meningkatkan harga dan kepercayaan diri, serta memiliki kepribadian yang sehat, dan penerimaan diri yang positif untuk selanjutnya bisa mempertahankan diri dari marabahaya. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dan menentukan, karena merekalah yang paling mengenal diri dan kebutuhan anaknya. Orang tua lah yang lebih mengetahui adanya perubahan dan perkembangan anak setiap saat, memahami karakter anak sehingga orang tua bisa memberi pendidikan seks secara tepat sesuai tahapan-tahapan perkembangan AUD yang menjadi tanggung jawabnya.

Penyampaian pendidikan seks pada AUD tidak bisa dilakukan secara instan namun memerlukan waktu yang lama dan berkesinambungan. Orang tua harus sabar, berpendekatan pribadi, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami AUD sehingga AUD dapat mengerti dan memahami hal-hal prinsip berkaitan dengan seks yang harus diketahui AUD. Kemampuan dan keahlian orang tua sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan pendidikan seks pada anak dalam keluarga. Berkaitan dengan permasalahan tersebut, maka diharapkan sekolah memberikan kegiatan *parenting* tentang pendidikan

seks AUD. Menurut Jerome Kagan (dalam Berns, 1996) *parenting* sebagai serangkaian keputusan tentang sosialisasi pada anak, yang mencakup apa yang harus dilakukan oleh orang tua agar anak mampu bertanggung jawab dan memberikan kontribusi sebagai anggota masyarakat termasuk juga apa yang harus dilakukan orang tua ketika anak menangis, marah, berbohong, dan tidak melakukan kewajibannya dengan baik.

Pada umumnya *parenting* yang selama ini dilakukan di sekolah-sekolah masih monolog yaitu bersifat satu arah saja. Melihat peran orang tua yang demikian penting dalam melakukan pendidikan seks, maka dipilih PAUD Tunas Bangsa Gugus Merpati Ungaran Kab Semarang sebagai subjek penelitian dengan mempertimbangkan, pendidikan orang tua yang kebanyakan masih lulusan SD dan SMP. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pelaksanaan dan kebutuhan pendidikan seks kepada anak usia dini (AUD) pada PAUD Tunas Bangsa Gugus Merpati Ungaran Kab Semarang sehingga dapat dimanfaatkan untuk membuat model *parenting* pendidikan seks AUD sesuai kebutuhan sekolah dan orang tua. Temuan penelitian ini diharapkan dapat mendukung perlunya *parenting* supaya orang tua bisa menjelaskan tentang pendidikan seks dengan mudah kepada AUD

KAJIAN PUSTAKA

Parenting

Menurut Monikasari (2013, 283), program *parenting* adalah program pendidikan yang diberikan kepada orang tua agar pengetahuan orang tua tentang tumbuh kembang anak bertambah serta agar pendidikan yang diperoleh anak selaras antara di rumah dan di sekolah. Mukhtar Latif dkk (2013, 260) juga berpendapat bahwa pendidikan orang tua adalah pendidikan yang diberikan kepada orang tua dalam rangka untuk mengetahui dan mengaplikasikan pendidikan yang tepat dalam mendidik AUD terutama saat anak berada dalam lingkungan keluarga bersama orang tuanya di rumah.

Sementara itu, menurut Jerome Kagan seorang psikolog perkembangan, mendefinisikan *parenting* sebagai serangkaian keputusan tentang sosialisasi pada anak, yang mencakup apa yang harus dilakukan oleh orang tua/ pengasuh agar anak mampu bertanggung jawab dan memberikan kontribusi sebagai anggota masyarakat termasuk juga apa yang harus dilakukan orang tua/ pengasuh ketika anak menangis, marah, berbohong, dan tidak melakukan kewajibannya dengan baik (Berns, 1996, 67). Berns (1996, 68) menyebutkan bahwa *parenting* merupakan sebuah proses interaksi yang berlangsung terus-menerus dan mempengaruhi bukan hanya bagi anak juga bagi orang tua. Senada dengan Berns, Brooks (2001, 24) juga mendefinisikan *parenting* sebagai sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan anak. Proses *parenting* bukanlah sebuah hubungan satu arah yang mana orang tua mempengaruhi anak namun lebih dari itu, *parenting* merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan kelembagaan sosial dimana anak dibesarkan.

Parenting erat kaitannya dengan kemampuan suatu keluarga/ rumah tangga dan komunitas dalam hal memberikan perhatian, dukungan dan waktu untuk memenuhi kebutuhan emosi, sosial, mental dan fisik anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan serta bagi anggota keluarga lainnya (ICN 1992 dalam Engel et al. 2018, 2). Hoghughi (2009, 15) menyebutkan bahwa *parenting* mencakup beragam aktifitas yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik. Prinsip *parenting* menurut Hoghughi tidak menekankan pada siapa (pelaku) namun lebih menekankan pada aktifitas dari perkembangan dan pendidikan anak. Oleh karenanya *parenting* meliputi *parenting* fisik, *parenting* emosi dan *parenting* sosial.

Parenting fisik mencakup semua aktifitas yang bertujuan agar anak dapat bertahan hidup dengan baik dengan menyediakan kebutuhan dasarnya seperti makan, pakaian, kehangatan, kebersihan, ketenangan waktu tidur, dan kepuasan ketika membuang sisa metabolisme dalam tubuhnya. *Parenting* emosi mencakup pendampingan ketika anak mengalami kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan seperti merasa terasing dari teman-temannya, rasa takut, cemas dan takut, atau bahkan mengalami trauma. *Parenting* emosi ini mencakup *parenting* agar anak merasa dihargai sebagai seorang individu, mengetahui rasa dicintai, serta memperoleh kesempatan untuk menentukan pilihan dan untuk mengetahui resikonya.

Parenting sosial bertujuan agar anak tidak merasa terasing dari lingkungan sosialnya yang akan berpengaruh terhadap perkembangan anak pada masa-masa selanjutnya. *Parenting* sosial ini menjadi sangat penting karena hubungan sosial yang dibangun dalam *parenting* akan membentuk sudut pandang

terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. *Parenting* sosial yang baik berfokus pada memberikan bantuan kepada anak untuk dapat terintegrasi dengan baik di lingkungan rumah maupun sekolahnya dan membantu mengajarkan anak akan tanggung jawab sosial yang harus diembannya (Hughoghi, 2009, 18).

Beberapa definisi tentang *parenting* tersebut menunjukkan bahwa konsep *parenting* mencakup beberapa pengertian pokok, antara lain: (i) *parenting* bertujuan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, baik secara fisik, mental maupun sosial, (ii) *parenting* merupakan sebuah proses interaksi yang terus-menerus antara orang tua dengan anak, (iii) *parenting* adalah sebuah proses sosialisasi, (iv) sebagai sebuah proses interaksi dan sosialisasi proses *parenting* tidak bisa dilepaskan dari sosial budaya dimana anak dibesarkan.

Pendidikan Seks AUD

Anak usia 3-5 tahun, memiliki rasa ingin tahu yang besar sehingga membuat anak selalu bertanya tentang segala sesuatu yang dilihat, didengar ataupun dirasakan. Salah satu pertanyaan yang membuat orang tua bingung dalam menjelaskannya adalah masalah seksualitas. Didukung pada usia tersebut anak usia dini memasuki *phase phallic* dimana anak mulai merasakan bahwa alat kelaminnya dapat memberikan kenikmatan.

Budaya timur menganggap bahwa membicarakan seksualitas adalah tabu apalagi harus menjelaskan kepada anak dan dalam pikiran orang tua seksualitas akan dikaitkan dengan hubungan seksual pada orang dewasa. Kenyataan yang ada saat ini media sangat terbuka dalam menyajikan informasi tentang seksualitas.

Peranan orang tua, pendidik sangat besar untuk memberikan penjelasan kepada anak usia dini sehingga perlu dibentuk sikap yang positif dari orang tua terutama ibu tentang pentingnya pendidikan seksual untuk anak. Sikap yang positif akan membantu ibu dalam mendampingi anak memberikan penjelasan tentang seksualitas yang benar sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

Pendidikan seksual perlu diberikan sejak anak usia dini apalagi pada saat ini banyak sekali anak di bawah umur yang menjadi korban eksploitasi seksual. Untuk anak usia 3 – 5 tahun pendidikan seksual yang sesuai adalah dengan mengenalkan bagian anggota tubuh anak beserta dengan fungsinya masing-masing, menjelaskan perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan serta menjelaskan sensasi yang dirasakan pada alat kelaminnya.

METODE PENELITIAN

Berdasar tujuannya, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif, yang mendeskripsikan pelaksanaan dan kebutuhan pendidikan seks bagi AUD oleh guru maupun orang tua siswa di sekolah (PAUD) Tunas Bangsa Gugus Merpati Ungaran Kab Semarang. Subjek penelitian adalah guru PAUD Tunas Bangsa Gugus Merpati Ungaran Kab Semarang.

Variabel dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pendidikan seks AUD, dan kebutuhan *parenting* pendidikan seks anak usia dini. Adapun pengumpulan data dalam penelitian melalui 1) wawancara pada guru serta orang tua siswa dilakukan untuk mengidentifikasi kebiasaan dan pelaksanaan pendidikan seks di sekolah, dan 2) angket mengenai persoalan dalam pelaksanaan Pendidikan seks AUD dan solusinya, serta kebutuhan model *parenting* mengenai pendidikan seks anak usia dini.

Teknik analisis yang digunakan berupa analisis deskripsi kualitatif. Analisis deskriptif berdasarkan data dari hasil wawancara, dan hasil angket yang disusun secara sistematis sesuai bahasan.

HASIL PENELITIAN

Berdasar hasil wawancara dengan beberapa guru di PAUD Tunas Bangsa Ungaran, pada umumnya guru hanya memahami pentingnya pendidikan seks untuk AUD, meskipun belum melakukan kegiatan *parenting* mengenai pendidikan seks untuk AUD. Sekolah sudah melakukan pendidikan seks pada AUD di sekolah namun sangat terbatas, sesuai pemahaman guru mengenai pendidikan seks untuk AUD. Hal ini disebabkan sekolah masih mengkuatirkan adanya budaya tabu dari pihak orang tua tentang pendidikan seks. Meskipun demikian, sekolah menyadari pentingnya pendidikan seks untuk AUD di sekolah.

Selain itu, berdasar temuan penelitian ini ternyata tidak semua guru PAUD memahami tentang materi pendidikan seks untuk AUD. Pemahaman guru mengenai Pendidikan seks untuk AUD masih

secara ringkas atau umum, tanpa memahami mengenai isi dari pendidikan seks itu sendiri. Pemahaman guru lebih banyak menekankan bagian-bagian tubuh yang perlu dilindungi dan perlunya toilet training bagi AUD.

Salah satu temuan dalam penelitian ini bahwa sekolah ternyata belum pernah melakukan *parenting* mengenai pendidikan seks untuk AUD. Kegiatan *parenting* di sekolah pada umumnya hanya dilakukan saat ada pembagian rapor atau saat rapat di sekolah. Parenting yang sudah dilakukan di sekolah berupa hal-hal yang bersifat umum, misalnya tentang peraturan siswa di sekolah, mengenai perkembangan prestasi siswa, yang dilakukan saat pembagian rapor.

Berdasar temuan penelitian ini, sekolah juga menyadari bahwa sekolah membutuhkan kegiatan *parenting* tentang pendidikan seks. Setidaknya-tidaknya melalui *parenting* pendidikan seks di sekolah maka pemahaman tabu mengenai pendidikan seks pada AUD dapat berkurang.

Sekolah juga menyadari bahwa pendidikan seks untuk AUD di sekolah bukanlah kegiatan pendidikan yang mudah. Oleh karena itu, perlu pendekatan, strategi dan bahkan penggunaan media yang tepat.

Adapun bentuk *parenting* yang diharapkan pihak sekolah antara lain berupa seminar, yang dilakukan oleh ahli *parenting* pendidikan seks AUD. Orang tua juga diberi kesempatan untuk konseling individu setelah diadakan seminar, karena tidak jarang orang tua tidak terbuka dengan persoalan anaknya sehingga lebih tepat jika melakukan konseling dengan pakar.

Bentuk *parenting* lain yang diharapkan pihak sekolah yakni berupa permainan. Melalui permainan dengan menggunakan alat peraga maka *parenting* tentang pendidikan seks dapat melibatkan orangtua maupun anak, dan kegiatannya juga berlangsung secara menyenangkan. Selain itu, sekolah membutuhkan media maupun alat peraga yang dapat digunakan dalam membantu orangtua maupun anak agar lebih mudah memahami materi pendidikan seks. Permainan yang dilakukan bersama sebagai wahana pembelajaran bagi orang tua mengenai pendidikan seks anak usia dini sehingga benar-benar layak digunakan sebagai media pendidikan seks untuk AUD.

PEMBAHASAN

Pada umumnya guru PAUD Tunas Bangsa Ungaran menyadari bahwa pendidikan seks perlu dibekalkan pada peserta didik, bahkan sejak usia dini. Pendapat tersebut sesuai dengan pandangan Ratnasari, dan Alias, (2016, 55) bahwa pendidikan seks itu sangat penting diberikan sejak dini. Pengetahuan tentang seks pada anak-anak dapat mencegah terjadinya penyimpangan seksual pada anak. Pendidikan seks pada anak juga dapat mencegah agar anak tidak menjadi korban pelecehan seksual, dengan dibekali pengetahuan tentang seks, anak menjadi mengerti perilaku mana yang tergolong pelecehan seksual. Selain itu, pengetahuan tentang seks juga dapat mencegah anak-anak mencoba-coba hal-hal yang seharusnya belum boleh mereka lakukan karena ketidaktahuannya.

Kesadaran pentingnya pendidikan seks bagi AUD di PAUD Tunas Bangsa Ungaran belum diikuti dengan implementasinya di sekolah. Hal ini diduga adanya rasa kekuatiran pihak sekolah mengenai masalah tabu orang tua tentang pendidikan seks bagi AUD. Selain itu, juga diduga karena tidak semua guru PAUD memahami tentang materi pendidikan seks untuk anak usia dini (AUD). Guru juga menyadari bahwa guru perlu memahami mengenai isi pendidikan seks untuk AUD supaya lebih jelas, meskipun kenyatannya guru masih memahaminya secara ringkas atau umum, tanpa memahami mengenai isi dari pendidikan seks itu sendiri. Kondisi ini menyebabkan guru belum berani melakukan pendidikan seks secara utuh.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Roqib (2008, 6) bahwa pendidikan seks terhadap anak usia dini membutuhkan pendalaman terhadap materi agar tepat sesuai dengan kebutuhan, usia, dan tingkat pemahaman dan kedewasaan anak. Di samping itu, diperlukan strategi atau teknik penyampaian yang komunikatif-efektif. Hal ini didukung dengan salah satu temuan Aji, dkk. (2018, 116) yang menyimpulkan bahwa hambatan yang paling dominan dialami oleh guru dan orang tua dalam menyampaikan pendidikan seks untuk anak usia dini yaitu kesiapan guru dan orang tua dalam mendapatkan informasi yang cukup mengenai pendidikan seksual.

Dalam pendidikan seks menurut Ratnasari dan Alias (2016, 57) bahwa pada rentang umur 3 sampai 5 tahun, mengajarkan mengenai organ tubuh dan fungsi masing-masing organ tubuh, jangan ragu juga untuk memperkenalkan alat kelamin si kecil. Saat yang paling tepat untuk mengajarkannya adalah di saat sedang memandikannya. Diharapkan untuk hindari penyebutan yang dianggap tidak

sopan di masyarakat untuk menyebut alat kelamin yang dimilikinya. Misalkan seperti vagina atau penis, jangan diistilahkan dengan kata lain seperti “apem” atau “burung”. Anda tidak perlu membahas terlalu detail mengenai jenis kelamin anak Anda atau mengajarkannya dalam kondisi belajar yang serius.

Selain itu, Ratnasai dan Alias (2016, 57) juga menambahkan bahwa anak perlu dibekali pemahaman tentang organ pada tubuhnya, termasuk alat kelaminnya merupakan milik pribadinya yang harus dijaga baik-baik. Dengan demikian, anak harus diajarkan untuk tidak menunjukkan kelaminnya secara sembarangan. Oleh karena itu, guru diharapkan sudah memahami mengenai pendidikan seks beserta kontennya. Melalui pelaksanaan pendidikan seks untuk usia anak usia dini di sekolah diharapkan siswa memahami mengenai mana tubuh (fisik) yang bisa dipegang mana yang tidak bisa dipegang oleh orang lain, dan mana yang boleh mana yang tidak boleh.

Sebagaimana dikemukakan Chomaria (2014, 8), pendidikan seks perlu diawali dengan memperkenalkan bagian tubuh. Lambat laun anak akan mengetahui bahwa vagina dan penis berfungsi tidak hanya sebagai jalan untuk buang air kecil, tetapi lebih dari itu, yakni sebagai salah satu alat untuk melakukan reproduksi. Orang tua ataupun para pendidik dapat memberitahukan dampak yang akan diterima oleh anak. Salah satu cara menyampaikan pendidikan seksual pada anak dapat dimulai dengan mengajarkan membersihkan alat kelaminnya sendiri.

Selain itu, pendidikan seks juga dapat berbentuk berupa latihan *toilet learning* kepada anak sejak usia 2 tahun. Jika anak sudah mampu maka anak perlu diajari mereka untuk mampu cebok atau membersihkan organ genetanya sendiri. Dengan cara mengajari anak untuk membersihkan alat genetanya dengan benar setelah buang air kecil (BAK) maupun buang air besar (BAB), maka anak dapat mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain.

Parenting mengenai pendidikan seks untuk AUD belum pernah dilakukan di sekolah. Kegiatan *parenting* di sekolah pada umumnya berupa hal-hal yang bersifat umum, misalnya tentang peraturan siswa di sekolah, mengenai perkembangan prestasi siswa, yang hanya dilakukan saat ada pembagian rapor atau saat rapat di sekolah. Sesuai dengan temuan penelitian, bahwa hal ini diduga karena masih adanya rasa tabu jika membahas pendidikan seks bagi AUD, dan belum mendalamnya pemahaman guru mengenai pendidikan seks bagi AuD. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Monikasari (2013, 287) bahwa orang tua pada umumnya menerapkan materi *parenting* yang sudah diberikan di sekolah, terutama mengenai perilaku sosial anak, tetapi *parenting* tentang pendidikan seks bagi AUD belum dilakukan.

Namun hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Aji et.al (2018, 116), bahwa pelaksanaan pendidikan seks di TK Pamekar Budi Demak sudah diterapkan oleh kepala sekolah dan guru walaupun hanya sebatas pengenalan sesuai tahap usia anak. Hal ini diduga bahwa dalam pendidikan seks yang diberikan oleh Kepala Sekolah dan guru TK Pamekar Budi Demak tidak begitu mendalam, hanya berupa organ-organ tubuh anak dan fungsinya. Sekolah juga menyadari bahwa pendidikan seks untuk AUD di sekolah maupun untuk *parenting* bukanlah kegiatan yang mudah. Oleh karena itu, perlu pendekatan, strategi dan bahkan penggunaan media yang tepat.

Bentuk *parenting* yang diharapkan pihak sekolah antara lain berupa seminar, oleh ahli *parenting* pendidikan seks AUD. Orang tua juga diberi kesempatan untuk konseling individu setelah diadakan seminar. Selain itu berupa permainan bersama antar orang tua sehingga berlangsung secara menyenangkan, dan dapat diimplementasikan oleh orang tua di rumah.

Menurut Brooks (2001, 24), *parenting* sebagai sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan anak. Proses *parenting* bukanlah sebuah hubungan satu arah yang mana orang tua mempengaruhi anak namun lebih dari itu, *parenting* merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan kelembagaan sosial dimana anak dibesarkan.

Parenting tentang pendidikan seks tergolong *parenting* fisik. *Parenting* fisik mencakup semua aktifitas yang bertujuan agar anak dapat bertahan hidup dengan baik dengan menyediakan kebutuhan dasarnya seperti makan, pakaian, kehangatan, kebersihan, ketenangan waktu tidur, dan kepuasan ketika membuang sisa metabolisme dalam tubuhnya. *Parenting* mengenai pendidikan seks pada AUD dapat dimulai dari pengenalan mengenai anatomi tubuh. Bagian-bagian tubuh dan fungsinya perlu dijelaskan pada anak. Kemudian, meningkat pada pendidikan mengenai cara berkembangbiak makhluk hidup, yakni pada manusia dan binatang. *Parenting* dianggap penting supaya anak menjadi tahu tentang anggota tubuhnya, tentang anggota tubuh yang harus dijaga, anggota tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain, lalu anak mendapatkan informasi seks yang tepat.

SIMPULAN

Berdasar hasil analisis penelitian, dapat disimpulkan bahwa sekolah menganggap pendidikan seks untuk AUD merupakan bekal yang penting untuk diberikan kepada siswa. Di pihak lain, guru belum menguasai secara mendalam mengenai pendidikan seks AUD sehingga kegiatan pendidikan tentang pendidikan seks belum dilakukan secara intens. Sekolah juga belum pernah melakukan kegiatan *parenting* pendidikan seks tetapi membutuhkan kegiatan *parenting* tentang pendidikan seks AUD. Bentuk *parenting* pendidikan seks yang diharapkan sekolah berupa seminar, konseling, dan permainan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini sebagai hasil penelitian wajib yang didanai oleh UKSW pada tahun 2018 (SK. 073/Penel./Rek./4/V/2018), yang belum dipublikasikan ke Jurnal Ilmiah manapun. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih pada PR V UKSW, dan Dekan FKIP UKSW serta BP3M UKSW yang mendukung kegiatan-kegiatan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, N.A.P., Soesilo, T.D., Windrawanto, Y. (2018). Pelaksanaan Pendidikan Seks pada Anak Usia dini oleh Orang Tua dan Guru di TK Pamekar Budi Demak. *Prosiding Seminar Nasional "Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Menghadapi Tantangan Global"*, 11 April 2018. Kudus: UMK
- Anette Sandberg, Anette dan Ingrid Pramling Samuelsson. (2007). *Preschool Teachers' Play Experiences Then and Now*. <http://ecrp.uiuc.edu/v5n1/sandberg.html>
- Berk, Laura.E. (1994). *Child Development*. Massachusetts : Allyn and Bacon.
- Berns, Roberta. (1997). *Child, Family, School, and Community: Socialization and Support*. Harcourt College Pub.
- Brooks, Janes. (2001). *The Process of Parenting*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Borg, Walter R dan Galll, Meredith D. (2003). *Educational Research: An Introduction, Fifth Edition*. New York: Logman.
- Chaplin. (2009). *Kamus Lengkap Psikologi. (Terjemahan)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Permata
- Chomaria, Nurul. (2012). *Pendidikan Seks Untuk Anak (Dari Balita Hingga Dewasa)*. Solo: Aqwan Jembatan Ilmu
- Coon, D. (2002). *Introduction to Psychology: Exploration and Application*. West Publishing Co
- Doherty, MJ. (2009). *Theory of Mind: How Children Understand Other Thoughts & Feelings*. New York: Psychology Press
- Engel, Mark E, Ameer S.J. Hohlfeld dan Michal Harty. (2018). *Parents of children with disabilities: A systematic review of parenting interventions and self-efficacy*. Afr. j. disabil. (Online) vol.7 Durbanville
(https://www.researchgate.net/publication/328351066_Parents_of_children_with_disabilities_A_systematic_review_of_parenting_interventions_and_self-efficacy)
- Hoghugh, M S & Long, N. (2009). *Handbook of Parenting: Theory and Research for Practice*. India: SAGE Publications
- Lidz, C.S. (2003). *Early Childhood Assessment*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc
- McNiff, J. (1991). *Action Research: Principles and Practice*. London: Routledge
- Monikasari, Citra. (2013). *Pelaksanaan Program Parenting bagi Orang tua Peserta Didik di PAUD Permata Hati*. Diklus, Edisi XVII, Nomor 01, September.
- Mukhtar Latif, Zubaidah, Rita, Zulkhairina, Afandi, Moh. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. PT Fajar Interpratama Mandiri

- Ratnasari, Risa Fitri, dan Alias, M. (2016). Pentingnya Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Tarbawi Khatulistiwa*. 2 (2).
(<http://openjurnal.unmuhpnk.ac.id/index.php/TaK/article/view/251/197>)
- Roqib, Moh. (2008). Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*. 13 (2). (<http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/article/view/298>)
- Soesilo, T.D., dan Windrawanto, Y. (2013). Pengembangan Model *Pretend Play* dalam Pembinaan Karakter Anak-anak Pemulung di Kota Salatiga. *Widya Sari*. 15 (1).
- Soesilo, T.D. (2015). *Teori dan Pendekatan Belajar: Implementasinya dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Ombak